

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan di mana ia tinggal baik dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bersifat sosial, politik, ekonomi ataupun budaya (kepercayaan). Dalam kehidupan sehari-hari antara individu dengan lingkungan tersebut terjalin keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan agar terwujud kehidupan yang aman dan sejahtera. Kondisi-kondisi itu akan tercipta manakala bersumber dan didasari nilai-nilai luhur, sehingga akan menghasilkan buah yang baik. Misalnya, dalam hal ini dimensi budaya yang merupakan produk karsa, rasa dan cipta manusia.¹

Perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi dewasa ini, secara tidak langsung akan mempengaruhi dinamika seni budaya. Tradisi Seni budaya merupakan tradisi yang tidak lepas dari ikatan nilai sosio-kultural (hubungan integral antara seni dan masyarakat), mulai terkoyak oleh perkembangan zaman lewat arus teknologi informasi. Ikatan nilai sosio-kultural beralih ke dalam ikatan individu-kultural. Orientasi terhadap kepentingan sosial masyarakat beralih menjadi kepentingan individu yang fungsional. Keris (tosan Aji) yang dulu merupakan karya tradisi yang punya ikatan sosio-kultural kini bergeser oleh kepentingan individu kultural.

¹ Joko Tri Prasetya, Dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 93

Pengaruh teknologi informasi dalam era globalisasi ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan budaya daerah; dan otomatis akan mempengaruhi kebudayaan nasional yang mengacu pada puncak budaya daerah.

Keris yang konon sebagai lambang status kebangsawanan Jawa, kini dihadapkan terhadap budaya alternatif (budaya massa) sebagai salah satu alternatif pelestarian. Keris yang konon sebagai benda bertuah dan dikeramatkan, *dirumat* serta diyakini sebagai pusaka, kini keris merupakan benda alternatif seolah barang dagangan siap jual dan menunggu pembelinya.²

Keris, bagi Masyarakat Islam Jawa tentu memiliki makna tersendiri, bukan saja tentang *tuah* ataupun *yoni*, tetapi juga makna budaya, sejarah dan filosofi yang sarat makna. Keris dari jaman dahulu hingga sekarang telah menjadi suatu benda yang menarik untuk diperbincangkan dari berbagai aspek maupun untuk dimiliki sebagai benda koleksi, dengan mempertimbangkan bahwasannya keris merupakan suatu bentuk karya seni dan spiritual yang mempunyai nilai-nilai keindahan, nilai-nilai estetika dan tentu saja nilai pesan-pesan moral yang sangat indah.³ Bukan saja pada aspek fisik maupun non fisik, tetapi juga aspek sejarah dan evolusi perkembangannya. Sebut saja beberapa keris yang hingga sekarang selalu diperdebatkan seperti keris buatan Mpu Gandring dari jaman Singasari yang terus menjadi perdebatan hingga saat ini tanpa pernah terbukti keberadaannya kecuali ditinjau dari aspek filosofi sejarah.

² Werdana, "keris", dalam [Http://pusaka-36.blogspot.com](http://pusaka-36.blogspot.com) (3 November 2007)

³ Nyoman Hendra Pandiawan, <http://www.geocities.ws/koleksikeris/Menuartikel.html#2>

Keris Mpu Gandring adalah senjata pusaka yang terkenal dalam riwayat berdirinya Kerajaan Singasari di daerah Malang, Jawa Timur. Keris ini terkenal karena kutukannya yang memakan korban dari kalangan elit Singasari termasuk pendiri dan pemakainya, Ken Arok.⁴

Keris ini dibuat oleh seorang pandai besi yang dikenal sangat sakti yang bernama Mpu Gandring atas pesanan Ken Arok, salah seorang tokoh penyamun yang menurut seorang Brahmana bernama Lohgawe adalah titisan Dewa Wisnu. Ken Arok memesan keris ini kepada Mpu Gandring dengan waktu satu malam saja, yang merupakan pekerjaan hampir mustahil dilakukan oleh para "*Mpu*" (gelar bagi seorang pandai logam yang sangat sakti) pada masa itu. Namun Mpu Gandring menyanggupinya dengan kekuatan gaib yang dimilikinya. Bahkan kekuatan tadi "*ditransfer*" kedalam keris buaatannya itu untuk menambah kemampuan dan kesaktian keris tersebut.⁵

Setelah selesai menjadi keris dengan bentuk dan wujud yang sempurna keris tersebut memiliki kemampuan supranatural yang konon dikatakan melebihi keris pusaka masa itu. Kemudian Mpu Gandring menyelesaikan pekerjaannya membuat sarung keris tersebut. Namun belum lagi *Warangka* (sarung) tersebut selesai dibuat, Ken Arok datang mengambil keris tersebut yang menurutnya sudah satu hari dan harus diambil. Kemudian Ken Arok menguji Keris tersebut dan terakhir Keris tersebut ditusukkannya pada Mpu Gandring yang konon

⁴ Wikipedia Bahasa Indonesia, "Ensiklopedia Bebas", dalam http://id.wikipedia.Org/Wiki/Keris_Mpu_Gandring. (20 April 2011)

⁵Ibid, http://id.wikipedia.Org/Wiki/Keris_Mpu_Gandring. (20 April 2011).

menurutnya tidak menepati janji (karena sarung Keris itu belum selesai dibuat). Selebihnya bahkan dikatakan untuk menguji kemampuan Keris tersebut melawan kekuatan supranatural si pembuat Keris (yang justru disimpan dalam Keris itu untuk menambah kemampuannya). Dalam keadaan sekarat, Mpu Gandring mengeluarkan kutukan bahwa Keris tersebut akan meminta korban nyawa tujuh turunan dari Ken Arok. Dalam perjalanannya, keris ini terlibat dalam perselisihan dan pembunuhan elit kerajaan Singasari yakni :

1. Mpu Gandring, Sang Pembuat Keris.
2. Kebo Ijo, rekan Ken Arok.
3. Tunggul Ametung, Penguasa Tumapel pada saat itu.
4. Ken Arok, Pendiri Kerajaan Singasari.
5. Ki Pengalasan, pengawal Anusapati yang membunuh Ken Arok
6. Anusapati, Anak Ken Dedes yang memerintah Ki Pengalasan membunuh Ken Arok.
7. Tohjaya, Anak Ken Arok dengan Ken Umang.⁶

Contoh lain adalah Legenda keris Condong Campur jaman Majapahit, dan juga asal muasal keris Tamingsari dan banyak lagi legenda lainnya. Semua itu ternyata makin memperkaya khazanah budaya perkerisan, baik di Tanah Air maupun di manca negara. Tentu kita patut bersyukur atas adanya berbagai macam perdebatan itu,. Di Indonesia, khususnya Jawa, Sumatera dan Bugis serta Bali,

⁶ Wikipedia Bahasa Indonesia, "Ensiklopedia Bebas", dalam http://id.jazz.openfun.org/wiki/Keris_Mpu_Gandring. (20 April 2011).

masyarakat telah mengenal keris sejak jaman budha. Perkembangan ilmu pembuatan keris, ilmu penerapan pamor sampai pada pemahaman terhadap makna filosofi keris kian tahun kian berkembang maju, maka pada masa Kerajaan Singosari sampai Mataram Sultan Agung, bahkan sampai sekarang, keris telah diposisikan sebagai suatu benda multi fungsi dan multi makna. Kadang kita temui keris yang dianggap sebagai “*Sikep*”⁷ atau “*Piyandel*”⁸, ada pula keris yang digunakan sebagai “Senjata Pamungkas” saat peperangan. Keris juga bisa digunakan sebagai “*Sengkalan*” atau pertanda atas suatu kejadian penting, serta berbagai fungsi lainnya yang tentu sangat banyak.

Dalam budaya Jawa tradisional, keris tidak semata-mata dianggap sebagai senjata tikam yang memiliki keunikan bentuk maupun keindahan pamor, akan tetapi juga sebagai kelengkapan budaya spiritual. Ada satu anggapan yang berlaku di kalangan Jawa tradisional yang mengatakan, seseorang baru bisa dianggap paripurna⁹ jika ia sudah memiliki lima unsur simbolik: *Curiga*, *Turangga*, *Wisma*, *Wanita*, *Kukila*.¹⁰

⁷ *Sikep* dalam kamus Suroboyoan Indonesia, berarti *senjata* atau *jimat*.

⁸ Sedangkan *Piyandel* adalah sebuah keyakinan dan kepercayaan yang termanifestasikan dalam wujud berbagai benda-benda pusaka yang mengemuka secara fenomenal, penuh daya pikat dan sarat lambang yang harus didalami dan dimengerti dengan baik, benar dan mendalam.

⁹ Paripurna dalam kamus ilmiah populer, berarti lengkap; sepenuhnya; tuntas. Hal 570

¹⁰ *Curiga* Secara harfiah artinya keris, *Curiga* atau keris, secara simbolik maksudnya adalah kedewasaan, keperkasaan dan kejantanan. Seorang pria Jawa tradisional, harus tangguh dan mampu melindungi diri, keluarga atau membela negara. Perlambangannya adalah keris. *Turangga* artinya kuda atau kendaraan (simbol masa kini adalah motor atau mobil), *Wisma* adalah rumah, *Wanita* arti khususnya isteri, dan *kukila* arti harfiahnya adalah burung. Arti simbolik burung di sini, bagi seorang pria Jawa tradisional, ia harus mampu mengolah, menangkap dan menikmati keindahan serta berolah-seni. Di ambil dari, http://www.asidharta.co.cc/art_kerisjawa_01.html.

Pada zaman kerajaan-kerajaan di masa lalu, tanda mata paling tinggi nilainya adalah keris. Pemberian paling berharga dari seorang Raja Jawa kepada para perwiranya atau abdi dalem, adalah keris. Pada perkembangannya, keris di lingkungan kerajaan bisa menjadi simbol kepangkatan. Keris seorang Raja, tentu saja berbeda dengan keris perwira atau abdi dalem bawahannya, tidak hanya bilah kerisnya saja yang berbeda, akan tetapi juga detil-detil perhiasan serta perabot yang melengkapinya pun berbeda. Gradasi kepangkatan dari pemilik keris, juga bisa ditilik dari *warangka* yang menyarungi atau membungkus bilah keris. *Warangka* keris seorang Raja, tentu saja berbeda dengan *warangka* keris bawahannya. Bila seorang ksatria, tepat kiranya bila *warangka* yang dipakainya adalah *warangka* dengan *wanda* (model) kasatriyan. Pejabat kerajaan, memakai *warangka* kadipaten.¹¹

Keris adalah senjata, sekaligus karya seni yang bernilai tinggi. Nilainya terletak pada keindahan bentuk dan bahan yang dipakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu yang lama, ketekunan dan ketrampilan yang khusus. Orang yang memiliki cita rasa (*taste*) seni tinggi niscaya mengagumi keris sebagai artefak budaya yang berharga. Keris adalah warisan khas kebudayaan Nusantara dan juga Melayu. Oleh karena itu, keris lazim dipakai orang di Riau, Bugis, Jawa dan Bali sebagai pelengkap busana mereka.¹² Seiring berjalannya waktu, budaya keris kemudian menyebar ke kawasan lain di Asia

¹¹ Ibid. Werdana, <http://pusaka-36.blogspot.com/2007/11/keris.html>

¹² Al-Mudra, M. *Keris dan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004), dalam <http://kerisologi.multiply.com/junal/item/7>. (12 Juli 2008)

Tenggara, terutama yang mempunyai asas kebudayaan Melayu, seperti Malaysia, Brunei, Filipina Selatan, Singapura dan Thailand Selatan. Keris termasuk jenis senjata tikam; namun bukan semua senjata tikam dapat disebut sebagai keris. Untuk itu, perlu dijelaskan kriteria yang harus dipenuhi sehingga layak disebut sebagai keris. Artefak yang dapat digolongkan sebagai keris harus memenuhi kriteria berikut:

1. Keris harus terdiri daripada dua bagian utama, yaitu bagian *bilah* atau mata keris (termasuk *pesi*)¹³ dan bagian *ganja*¹⁴. Kalau bagian *bilah* dan *pesi* melambangkan wujudnya *lingga*, maka bagian *ganja* pula melambangkan wujudnya *yonis*. Dalam falsafah Hindu, persatuan antara *lingga* dan *yonis* adalah simbol kesuburan, keabadian dan kekuatan.
2. *Bilah* keris harus membuat sudut tertentu terhadap *ganja*, tidak tegak lurus. Kedudukan *bilah* keris yang miring atau condong itu lambang sifat yang terpuji: tidak melihat kedudukan dan pangkatnya, orang itu harus senantiasa tunduk dan hormat bukan sahaja kepada Sang Pencipta, tetapi juga

¹³ Sering disalah ucapkan *peksi*, adalah nama bagian ujung bawah sebuah keris, yang merupakan tangkai dari keris itu. Bagian inilah yang masuk ke dalam hulu. Bagi keris-keris buatan Pulau Jawa, *pesi* ini panjangnya antara 5-7 cm dengan penampang sekitar 5-9 mm. Bentuknya bulat panjang seperti pensil. Keris Bali *pesi*-nya biasanya lebih panjang dan lebih besar. Panjangnya sekitar 9-9.5 cm, dan penampangnya sekitar 1 cm. Keris buatan Riau, Palembang, serta Semenanjung Malaya lain lagi. *Pesi* dari daerah-daerah ini ukurannya pendek namun besar. Panjangnya sekitar 5-6 cm dan penampangnya 9 mm.

¹⁴ *Ganja* adalah bagian bagian bawah dari sebilah keris, seolah-olah merupakan alas atau dasar dari *bilah* keris tersebut. Pada tengah *ganja*, ada lubang untuk memasukkan *pesi*. Bagian *bilah* dan *ganja* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

sesamanya. Hal ini sesuai dengan falsafah padi: semakin berisi semakin merunduk.¹⁵

3. Ukuran panjang bila keris lazimnya adalah antara 33 cm sampai 38 cm. Namun, bilah keris di luar Jawa boleh sampai 58 cm, bahkan panjangnya keris buatan Filipina Selatan ada yang mencapai 64 cm. Mengenai senjata tikam menyerupai keris yang panjangnya dibawah ukuran yang lazim, menurut banyak ahli belum dapat dikategorikan sebagai keris, tetapi sebagai senjata tikam lainnya.
4. Keris yang baik harus dibuat dan ditempa dari tiga macam logam, minimal dua, yaitu besi, baja dan bahan *pamor* (Pamor mengandung dua pengertian. Yang pertama merujuk pada gambaran tertentu pada *bilah* yang berupa garis, lengkungan, lingkaran, noda, titik, atau belang-belang yang tampak pada permukaan bilah keris. Sedangkan yang kedua merujuk pada bahan pembuat pamor. Motif atau pola gambaran pamor terbentuk pada permukaan bilah keris karena adanya perbedaan warna dan perbedaan nuansa dari bahan-bahan logam yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan keris. Dengan teknik tempa tertentu, logam bahan baku keris akan menyatu dalam bentuk lapisan-lapisan tipis, tetapi bukan bersenyawa dengan atau lebur dengan bahan lainnya. Karena adanya penyayatan pada permukaan bilah keris itu, gambaran pamor akan terbentuk. Teknik tempa dalam pembuatan senjata berpamor ini

¹⁵ Soekiman, D. *Keris: Sejarah dan Fungsinya*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Javanologi, 1983),

merupakan ketrampilan khas Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Bahkan seni pamor itu mungkin bisa dibilang penemuan orang Indonesia. Tidak ada bangsa lain selain Indonesia yang dalam catatan sejarah kebudayaannya mengenal seni tempa senjata berpamor, sebelum abad ke-10 M.). Keris-keris tua atau lebih tepatnya keris prototaip, misalnya keris Budha, tidak menggunakan *pamor*.¹⁶

Meskipun ada beberapa kriteria lain yang dapat disandangkan pada keris, misalnya *warangka* (sarung) keris dan bentuk keris. Dilihat dari bentuknya, keris dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu keris lurus dan keris *luk* (berkelok-kelok). Jumlah kelokan keris selalu merujuk pada bilangan gasal, tidak ada yang genap, karena semua benda kebudayaan yang dibuat oleh manusia tidak pernah bersifat sempurna.), namun keempat-empat kriteria di atas adalah yang paling utama. Oleh sebab itu, artefak yang menyerupai keris yang terbuat dari tembaga, kuningan dan logam selain yang disebut di atas, tidak dapat digolongkan sebagai keris. Begitu juga dengan keris yang dibuat tidak melalui proses penempaan melainkan dicor, meskipun terbuat daripada besi atau baja, juga belum dapat dikatakan sebagai keris.¹⁷ Walau bagaimanapun, makalah ini tidak bermaksud memperkatakan aspek bahan, bentuk dan nilai estetik keris, melainkan lebih fokus kepada aspek sejarah dan peranan tertentu yang dimainkannya. Mengenai kriteria-kriteria tertentu yang melekat pada keris seperti di atas, perlu ditegaskan bahwa

¹⁶ Harsrisuksmo, B. *Ensiklopedi Keris*. (Jakarta: Gramedia, 2004), Hal. 41

¹⁷ Ibid Hal. 65

bukan semua senjata tikam atau tusuk dapat disebut sebagai keris, atau benda yang menyerupai keris tetapi proses pembuatan dan bahan yang digunakan tidak sama dengan keris yang sebenarnya, kerana keris adalah artefak budaya yang istimewa, mempunyai peranan tertentu. Untuk itu, di bawah ini akan dipaparkan secara berturut-turut deskripsi keris dan peranan yang dimainkannya dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.

Batasan masalah dalam sebuah penelitian sangat diperlukan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan. **”Penelitian ini pada intinya menitikberatkan pada deskripsi Keris serta persepsi masyarakat Islam Jawa terhadap Keris”.**

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan keris itu sendiri dan perkembangan keris dalam kehidupan masyarakat Trowulan. Sehingga dalam memaparkan hasil penelitian akan diperoleh gambaran yang jelas tentang persepsi keris bagi kehidupan masyarakat Islam Jawa di Trowulan. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat Islam Jawa pada dasarnya juga Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha, sebagaimana telah dituduhkan kalangan muslim puritan dan banyak sejarawan-antropolog (kolonial). Islam Jawa bukanlah penyimpangan dari Islam, melainkan varian Islam, sebagaimana juga kita temukan ada Islam India, Islam Syiria, dan Islam Maroko. Di Jawa, penafsiran Islam adalah suatu tradisi dan sistem sosial yang berkisar pada empat prinsip dasar yakni: 1). Keesaan Allah

(*Tauhid*), 2). Perbedaan sufi antara makna *lahir* dan *batin*, 3). Pandangan Al Qur'an dan sufi bahwa hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan bisa dipahami sebagai hubungan antara hamba (*kawula*) dan tuhan (*gusti*), 4). Kesamaan mikrokosmos dan makrokosmos yang sama-sama digunakan oleh tradisi sufi dan Hindu-Jawa.¹⁸

C. Rumusan Masalah.

Untuk mempermudah penulisan dalam membuat karya tulis yang berbentuk skripsi, maka perlu bagi penulis untuk menguraikan rumusan masalah sebagai langkah awal penelitian.

1. Bagaimana deskripsi keris secara utuh ?
2. Bagaimana perubahan persepsi masyarakat terhadap keris, khususnya dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa di Trowulan ?

D. Tujuan Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mengerti tentang makna keris.
2. Untuk memahami peran dan fungsi keris dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa di Trowulan.
3. Untuk mengetahui perubahan persepsi masyarakat Islam Jawa terhadap keris.

¹⁸ Mark R. Woodward. "*Islam Jawa*" *Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: Lkis, 1999). Hal. 106-107

E. Kegunaan Penelitian.

Ada banyak kegunaan dalam penulisan ini. Adapun kegunaan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Strata satu (S1) di Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya .
2. Pengembangan keilmuan di bidang Sejarah dan Peradaban Islam.
3. Sebagai referensi dalam penelitian terutama memahami makna keris dalam berbagai bentuk dan peranannya serta persepsi keris dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa.

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul “*Keris Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Trowulan*”. Maka pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan Antropologi budaya¹⁹. Ilmu ini mempelajari tingkah-laku manusia, baik itu tingkah-laku individu atau tingkah laku kelompok. Tingkah-laku yang dipelajari disini bukan hanya kegiatan yang bisa diamati dengan mata saja, tetapi juga apa yang ada dalam pikiran mereka. Pada manusia, tingkah-laku ini tergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya disadari atau tidak. Mereka

¹⁹ Mengkaji tentang manusia dalam dimensi kebudayaan yang dimilikinya baik yang menyangkut bahasa, tulisan, kesenian, sistem pengetahuan, dan totalitas kehidupan manusia. Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007).hal. 4

mempelajari bagaimana bertingkah-laku ini dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan sosial yang ada disekelilingnya. Inilah yang oleh para ahli Antropologi disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia, baik itu kelompok kecil maupun kelompok yang sangat besar inilah yang menjadi objek spesial dari penelitian-penelitian Antropologi Sosial Budaya. Dalam perkembangannya Antropologi Sosial-Budaya ini memecah lagi kedalam bentuk-bentuk spesialisasi atau pengkhususan disesuaikan dengan bidang kajian yang dipelajari atau diteliti.²⁰ Maka untuk dapat memahami korelasi antara keris dengan kehidupan masyarakat penulis menggunakan teori fungsional struktural dalam melakukan penulisan skripsi ini yang dikemukakan oleh Talcott Parsons²¹. Menurut Parsons, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak kelompok, di mana masing-masing kelompok memiliki fungsi sendiri-sendiri dalam menjaga nilai-nilai lokalitas. Talcott Parsons berhasil mengurai lebih lanjut konsep rasional barat (yang berisi *System Of Values*) pada dua tingkat yaitu tataran individu (*The structure of social Action*) dan tataran kelembagaan.²²

²⁰ Jurnal Antropologi Papua, Vol 1, No 1, Diterbitkan oleh Laboratorium Antropologi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih, Agustus 2002

²¹ Lahir di Colorado Spring tahun 1902 dalam keluarga religius dan intelektualis, Tahun. 1924 mendapat gelar Sarjana Muda pd Universitas Amherst & menyiapkan disertasi di London School of Economics. Parsons mengajar di Heidelberg dan Harvard tahun. 1927. tahun, 1937 ia menerbitkan *The Structure of Social Action* & menjadi Kajur Sosiologi Harvard tahun. 1944 serta tahun. 1946 mendirikan Departemen Hubungan Sosial. Dengan diterbitkannya *The Social System* th 1951 ia menjadi tokoh dominan sosiologi Amerika pada tahun. 1960-an dan meninggal tahun 1979, tapi teorinya kembali dominan th. 1980-an.

²² Agus, Salim, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), 100.

Dalam teori ini, Parsons mengemukakan tentang konsep teori fungsional struktural yang mencakup beberapa elemen pokok, yaitu :

1. Aktor²³ sebagai bagian komunitas masyarakat, Jawa.
2. Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai
3. Aktor memiliki berbagai cara-cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin diinginkan tersebut.
4. Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
5. Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi kondisi yang ada.²⁴

Dengan demikian kerangka berpikirnya adalah bahwa setiap aktor (pelaku) sosial, akan selalu berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memakai alternatif-alternatif kegiatan yang telah dipikirkannya melalui penggunaan alat (*mean*) yang terpilih, sehingga dalam penulisan skripsi ini akan

²³ Aktor dalam hal ini yaitu masyarakat atau pelaku sosial dan segala persepsinya

²⁴ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gouldner: " untuk melihat masyarakat sebagai sebuah firma, yang dengan jelas memiliki batas-batas strukturalnya, seperti yang dilakukan oleh teori baru Parsons, adalah tidak bertentangan dengan pengalaman kolektif, dengan realitas personal kehidupan sehari-hari yang sama-sama kita miliki". 1970. 142

didapatkan simpulan tentang keris dan fungsinya pada kehidupan masyarakat, khususnya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

G. Penelitian Terdahulu.

Penelitian skripsi yang berjudul tentang “*KERIS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ISLAM JAWA DI TROWULAN*” sejauh pengamatan penulis bahwasannya penelitian tentang keris belum pernah diteliti di IAIN Sunan Ampel Surabaya terutama di Fakultas Adab.

H. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dimana penelitian dan responden bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Peneliti mengharapkan perolehan informasi dari responden mengenai suatu masalah yang ditelitinya, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik *kuesioner*. Oleh karena itu di dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada responden tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari *kemampuan* dan *pengalaman* peneliti untuk

mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan Jawaban responden.²⁵ Wawancara dapat dilakukan kepada kepada desa, masyarakat setempat, pendatang atau pihak lainnya.

b. Pengamatan/Observasi

Dalam pengamatan ini terutama kebudayaan Jawa, keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata penusuk, tetapi juga sering dianggap sebagai artifak pusaka yang mempunyai kekuatan *magik*, malah menjadi lambang kehormatan bagi pemakainya. Selain itu, keris juga adalah artifak sejarah – yang turut mewarnai kerumitan perjalanan sejarah Jawa. Maka dari itu perlu penulis tegaskan bahwa keris juga banyak berfungsi sebagai objek kajian budaya Jawa.

c. Partisipan Obyek

Partisipan Obyek adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dimana pengamat atau peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek atau kelompok yang diteliti. Dengan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari tersebut menyebabkan terjadinya hubungan sosial dan emosional antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dampaknya si peneliti mampu menghayati perasaan, sikap,

²⁵ Pandangan Malo, yang mengacu pada pandangan para ahli penelitian kualitatif, yang disampaikan pada Pelatihan Metode Kualitatif PAU-IS-Universitas Indonesia, 10 Nopember 1998

pola pikir yang mendasari perilaku subjek yang diteliti terhadap masalah yang dihadapi.

d. Dokumentasi

Pengertian Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sesuatu yang tertulis , tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Adapun definisi dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.²⁶

2. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan metode antara lain:

- a. Metode Deduksi, yaitu pembahasan yang terangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan umum kemudian ditarik menjadi suatu kejadian khusus.
- b. Metode Komperasi, yaitu suatu cara dengan jalan membandingkan yang satu dengan yang lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

3. Interpretasi

Dalam proses interpretasi, akan penulis paparkan analisis terkait dengan sumber ataupun fenomena yang terjadi dalam perspektif kehidupan masyarakat Jawa.

²⁶[http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Pendidikan/pengertian-dokumentasi_ definisi-pengertian](http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Pendidikan/pengertian-dokumentasi_definisi-pengertian)

I. Sistematika Pembahasan.

Adapun mengenai sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, Penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Diskripsi keris, berisi tentang pengertian keris, fungsi dan nilai-nilai keris dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa.

BAB III : Pada bagian ini berisi pemaparan tentang kondisi obyektif, dan nilai-nilai historis di Trowulan.

BAB IV : Analisis. Bagian ini merupakan analisis tentang keris sampai persepsi terhadap keris dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa.

BAB V : Penutup. Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.